

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan kunci utama didalam komunikasi. Tanpa adanya bahasa manusia akan sulit untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesamanya. Selain itu bahasa juga merupakan salah satu bagian penting dalam mengembangkan kebudayaan maupun ilmu pengetahuan. Bahasa adalah salah satu ciri pembeda usia antara makhluk satu dengan lainnya. Keraf (1984:4) menyatakan bahwa sebagai alat komunikasi bahasa merupakan saluran perumusan maksud seseorang. Bahasa berperan penting didalam dunia sastra. Selain itu bahasa juga menjadi salah satu bagian penting dalam mengembangkan nilai kebudayaan maupun ilmu pengetahuan. Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang dimaksudkan oleh pembicara bisa dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan. Suwarna (2002: 4) bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif sosial. Kridalaksana (dalam Aminuddin, 1985: 28-29) mengartikan bahasa sebagai suatu sistem lambang arbitrer yang menggunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri.

Seorang penutur juga bebas menggunakan bahasa yang hidup dan berkembang di masyarakat. Seorang penutur juga harus dapat memilih kosakata yang akan digunakan dalam komunikasi. Tujuan pemilihan ini adalah agar mitra tutur dapat dengan mudah memahami maksud yang akan disampaikan oleh penutur. Secara khusus, tindak tutur dibahas dalam kajian pragmatik, tindak tutur merupakan satuan analisis pragmatik yaitu cabang ilmu bahasa yang

mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya Rustono (1999:21). Sementara itu Sumarsono (2004: 48) mengatakan tindak tutur adalah suatu ujaran sebagai suatu fungsional dalam komunikasi. Suatu tuturan merupakan sebuah ujaran atau ucapan yang memiliki fungsi tertentu di dalam komunikasi, artinya ujaran atau tuturan mengandung maksud. Maksud tuturan sebenarnya harus diidentifikasi dengan melihat situasi tutur yang melatarbelakanginya, dalam menelaah maksud tuturan situasi penelaahan yang tidak memperhatikan situasi tutur akan menyebabkan hasil yang keliru.

Tuturan memiliki jenis, fungsi yang beragam. Begitu pula novel, di dalamnya mengandung jenis tuturan yang beragam dan mempunyai fungsi pragmatis yang beragam pula. Jenis tuturan jika dianalisis berdasarkan kajian pragmatik sangatlah banyak. Salah satunya jenis tuturan direktif, jenis tuturan ini merupakan tuturan yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan apa yang dilakukan oleh penutur. Fungsi pragmatis tuturan adalah fungsi yang diacu oleh maksud tuturan di dalam pemakaiannya untuk berkomunikasi antar penutur. Misalnya fungsi pragmatis direktif yakni fungsi yang dimaksud tuturan di dalam pemakaiannya untuk berkomunikasi antar penutur dengan fungsi pragmatik ini, penutur bermaksud melakukan apa yang dimaksudkan oleh penutur atas hal yang dituturkannya, tindak tutur memohon, tindak tutur pertanyaan, tindak tutur perintah, tindak tutur larangan, tindak tutur pemberian izin, dan tindak tutur menasihati. Tuturan dalam novel merupakan salah satu bentuk tindak tutur yang dapat dijadikan sarana komunikasi. Di dalamnya terdapat informasi, pernyataan rasa senang, marah, kesal atau simpati. Sebagai sarana komunikasi apabila disampaikan dengan tepat, novel dapat berfungsi bermacam-macam. Tuturan di dalam novel yang mengandung maksud apa yang diinginkan oleh penutur.

Tuturan dalam novel merupakan salah satu bentuk tindak tutur yang dapat dijadikan sarana komunikasi. Di dalamnya terdapat informasi, pernyataan rasa senang, marah, kesal atau simpati. Sebagai sarana komunikasi apabila disampaikan dengan tepat, novel dapat berfungsi bermacam-macam. Tuturan di dalam novel yang mengandung maksud apa yang diinginkan oleh penutur. Novel berisi cerita dan merupakan karya sastra yang populer dimana terdapat unsur intrinsik dan ekstrinsik Pradopo (2008). Tuturan dalam novel timbul karena ada dua orang atau lebih yang sedang melakukan komunikasi di dalam tuturan tersebut mengandung maksud, tujuan dan fungsi pragmatik tertentu menghasilkan beberapa pengaruh pada lingkungan penyimak.

Masalah tindak tutur merupakan masalah yang paling penting. Oleh karena itu, dalam setiap komunikasi baik secara lisan maupun tertulis dapat dimaknai secara tepat apabila faktor-faktor nonlinguistik yang meliputi kondisi situasi tutur, lawan tutur, topik pembicaraan dan lain sebagainya. Sebuah tuturan yang dihasilkan oleh penutur pasti mempunyai maksud dan fungsi tertentu. Tuturan bisa digunakan oleh siapa saja dan dimana saja, baik dalam situasi formal maupun informal.

Dari hal tersebut di atas banyaknya karya sastra yang salah satunya adalah novel. Novel merupakan sastra yang sangat digemari oleh kalangan masyarakat. Selain lebih mudah dinikmati dan dipahami, novel juga memiliki cara yang menarik perhatian pada masyarakat yang membacanya. Oleh karena itu, novel sebagai jenis karya sastra yang paling banyak digemari oleh masyarakat umum. Cerita dalam novel sangatlah berpengaruh pada kehidupan dan pola pikir pembaca. Hal ini disebabkan oleh kekuatan yang digunakan oleh pengarang, yaitu kekuatan setting dan penokohan. Ciri-ciri umum yang mudah kita dapat bahwa didalam novel populer bentuk covernya yang sering menonjolkan warna cerah, ilustrasi agak ramai, serta gambar yang menarik perhatian pembaca.

Adapun novel Orang-orang Biasa karya Andrea Hirata yang dijadikan objek penelitian tindak tutur direktif karena dilihat dari penggunaan bahasanya cukup banyak percakapan. Di dalam novel ini penyampaian permasalahan yang terjadi antar tokoh disampaikan secara kompleks dan penuh sehingga menarik untuk dipelajari lebih mendalam. Dalam Orang-orang biasa ini menjelaskan Tentang sebuah kisah di suatu pulau yang tentram, aman, jauh dari permasalahan politik, dan tindak kriminal. Pulau Belantik namanya, selama bertahun-tahun seorang inspektur dari kepolisian menganggur sebab tidak pernah ada laporan tindak kejahatan di pulau tersebut, bahkan maling ayam pun tidak pernah ada, dan mimpi seorang anak dari keluarga biasa yang bercita cita ingin kuliah kedokteran. Didalam novel ini diharapkan pula mengandung tindak tutur direktif, klasifikasi tindak tutur dan jenis tindak tutur berdasarkan makna sehingga Orang-orang Biasa layak dijadikan sebagai subjek penelitian. Percakapan atartokoh ini dapat dianalisis secara pragmatik. Oleh sebab itu, peneliti mengangkat judul penelitian ini adalah **Analisis Penggunaan Tindak Tutur direktif Pada Novel Orang-orang Biasa karya Andrea Hirata.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat permasalahan yang dapat diidentifikasi. Identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah Peran tindak tutur dalam novel Orang-orang Biasa karya Andrea Hirata
2. Apakah Faktor-faktor yang melatar belakangi tindak tutur direktif pada novel Orang-orang Biasa karya Andrea Hirata
3. Bagaimanakah jenis tindak tutur yang terdapat dalam novel orang-orang biasa karya Andrea Hirata

4. Bagaimanakah jenis tindak tutur yang paling dominan dalam novel orang-orang biasa karya Andrea Hirata

1.3 Batasan Masalah

Suatu penelitian perlu memiliki batasan masalah, dengan tujuan untuk menghindari pembahasan terlalu meluas. Hal yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai Analisis Tindak Tutur Direktif pada novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata dan Menentukan Tindak Tutur yang Paling Dominan dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah jenis tindak tutur yang terdapat dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata ?
2. Jenis tindak tutur yang paling dominan dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata ?
3. Faktor yang mempengaruhi jenis tindak tutur direktif pada novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui jenis tindak tutur yang terdapat dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata
2. Untuk mengetahui jenis tindak tutur yang paling dominan dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata.
3. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi jenis tindak tutur direktif pada novel Orang-orang Biasa karya Andrea Hirata

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian topik penelitian ini dengan harapan agar hasil penelitian ini nantinya akan memberikan manfaat yang besar terutama untuk perbaikan sistem pendidikan dan Karya Sastra Indonesia dan memproyeksikan hal-hal yang akan dilaksanakan dalam penyelenggaraan Pendidikan dan Sastra. Maka manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan, pengalaman, serta keterampilan penulis di dalam pembelajaran menganalisis perubahan makna dan faktor perubahan makna kajian semantik.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi Peneliti dapat memperdalam wawasan dan Sebagai acuan dan memberi Motivasi dan Inovasi dan masukan untuk Peneliti karya sastra dalam penulisan karya sastra.

b. Bagi Pembaca

Manfaat penelitian ini bagi pembaca adalah sebagai acuan untuk mengetahui Karya sastra yang baik dan benar. Diharapkan dapat menambah informasi dalam kesalahan Leksikal atau pulihan kata dan Tataran ejaan pada karangan khususnya Novel.

c. Bagi Mahasiswa

Manfaat penelitian ini Bagi Mahasiswa adalah sebagai acuan memberi motivasi dan inovasi dalam hal mengetahui karya sastra yang baik dan benar dan menambah pengetahuan tentang dalam kesalahan Leksikal atau pulihan kata dan Tataran ejaan pada karangan khususnya Novel dan mengajarkan penulisan yang baik dan benar dalam karya sastra.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat penelitian ini bagi peneliti selanjutnya, yaitu penelitian sebagai referensi bagi penelitian lain untuk mengembangkan Penulisan Karya Sastra. Penelitian yang dikembangkan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman yang mewajibkan calon penulis atau calon peneliti untuk memberikan penilaian dengan memperhatikan berbagai aspek

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Pengertian Pragmatik

Pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari pemakaian bahasa yang dikaitkan dengan konteks pemakaiannya. Makna bahasa tersebut dapat dimengerti bila diketahui konteksnya. Batasan pragmatik adalah aturan-aturan pemakaian bahasa mengenai bentuk dan makna yang dikaitkan dengan maksud pembicara, konteks, dan keadaan. Parera (2001:126) menjelaskan pragmatik juga kajian pemakaian bahasa dalam komunikasi, hubungan antara kalimat, konteks, situasi, dan waktu diujarkannya dalam kalimat tersebut. Hal ini senada dengan Rahardi (2005:49) pragmatik adalah ilmu yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu. Senada dengan pendapat sebelumnya Wijana (2010:3-4) yang mengemukakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi.

Pengertian dan pemahaman bahasa mengacu pada fakta bahwa untuk mengerti suatu ujaran bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yakni hubungannya dengan konteks pemakaiannya. Hal ini berarti pragmatik berusaha menggambarkan sebuah ujaran yang disampaikan oleh penutur atau pembicara dengan mengetahui makna tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dalam pemakaiannya serta makna yang dihasilkan oleh kalimat yang dapat diketahui dengan melihat konteks yang ada saat tuturan tersebut berlangsung.

maka kita dapat mengetahui makna yang diinginkan oleh pembicara dengan memperhatikan konteks yang melingkupi peristiwa tutur tersebut.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji konteks tuturan agar memahami makna tuturan dari penutur kepada mitra tutur. Penutur dan mitra tutur harus memahami makna dan konteks tuturan agar sebuah tuturan dapat dikatakan berhasil. Beberapa pendapat tersebut lebih menekankan pragmatik pada makna dan konteks sebuah tuturan. Pragmatik tidak hanya mempelajari konteks dalam sebuah tuturan tetapi juga untuk menarik sebuah inferensi atau kesimpulan dari makna yang di tuturkan oleh penutur.

2.2 Pengertian Tindak Tutur

Kajian pragmatik tuturan merupakan suatu bentuk tindakan dalam konteks situasi tutur sehingga aktivitasnya disebut tindak tutur. Tindak tutur atau tindak ujar, dalam bahasa Inggrisnya *speech act* merupakan entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik. Entitas yang berarti sesuatu yang memiliki keberadaan unik dan berbeda (Rustono, 1999: 31-32). Sifatnya yang sentral menjadikan tindak tutur bersifat pokok dalam pragmatik. Lebih jelasnya bahwa tindak tutur merupakan sesuatu yang bersifat unik dan bersifat pokok di dalam ilmu bahasa, itu berarti bahwa di dalam pragmatik hal yang paling pokok adalah tindak tutur.

Tindak tutur terdapat dalam komunikasi bahasa. Tindak tutur merupakan produk dari suatu ujaran dalam kalimat dari kondisi tertentu dan merupakan satuan terkecil dari komunikasi bahasa yang menentukan makna kalimat. Seorang penutur yang ingin mengemukakan sesuatu kepada mitra tutur, maka yang ingin dikemukakannya itu adalah makna atau maksud kalimat yang diutarakannya. Cara penyampaian makna atau maksud, penutur harus mempertimbangkan

dalam wujud tindak tutur. Maksud dari tindak tutur harus dipertimbangkan berbagai kemungkinan tindak tutur harus sesuai dengan posisi penutur, situasi penutur, dan kemungkinan struktur yang ada dalam bahasa itu. Penutur cenderung menggunakan bahasa yang seperlunya dalam berkomunikasi. Pemilihan kata oleh penutur lebih mengarah pada bahasa yang komunikatif. Melalui konteks situasi yang jelas suatu peristiwa komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

Tindak tutur merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembaca, pendengaran atau bahkan penulis serta apa yang dibicarakan. Dalam penerapannya tindak tutur digunakan oleh beberapa disiplin ilmu. Austin mengemukakan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas hanya pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan itu Djajasudarma (1994:63).

Tindak tutur terdapat dalam komunikasi bahasa. Tindak tutur merupakan produk dari suatu ujaran dalam kalimat dari kondisi tertentu dan merupakan satuan terkecil dari komunikasi bahasa yang menentukan makna kalimat. Seorang penutur yang ingin mengemukakan sesuatu kepada mitra tutur, maka yang ingin dikemukakannya itu adalah makna atau maksud kalimat yang diutarakannya. Cara penyampaian makna atau maksud, penutur harus mempertimbangkan dalam wujud tindak tutur. Maksud dari tindak tutur harus dipertimbangkan berbagai kemungkinan tindak tutur harus sesuai dengan posisi penutur, situasi penutur, dan kemungkinan struktur yang ada dalam bahasa itu. Penutur cenderung menggunakan bahasa yang seperlunya dalam berkomunikasi.

2.3. Jenis-jenis Tindak Tutur

Tindak tutur terdiri dari beberapa macam sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh para ahli bahasa secara pragmatis. Menurut Searle dalam Wijana dan Muhammad Rohmadi

(2010:20) mengemukakan ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak ilokusi (*Locutionary Act*), tindak ilokusi (*Ilocutionary act*), dan tindak perlokusi (*Perlocutionary act*).

2.3.1 Lokusi

Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur, dengan kata lain bahwasannya lokusi merupakan semata mata tindak tutur atau tindak bertutur yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan kata kata tanpa terikat dengan konteks tuturan.

2.3.2 Ilokusi

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu (Wijana, 1996: 18). Bahwa tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan. Tindak ilokusi tidak mudah diidentifikasi karena tindak ilokusi berkaitan dengan siapa bertutur, pada siapa, kapan, dan dimana tindak tutur itu dilakukan. Selain itu tindak tutur ilokusi tidak hanya untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu tetapi juga untuk melakukan sesuatu.

Tindak tutur lokusi adalah tindakan preposisi yang berada pada kategori mengatakan sesuatu. Oleh karena itu, yang diutamakan dalam tindak tutur adalah isi tuturan yang diungkapkan oleh penutur. Wujud tindak tutur lokusi adalah tuturan yang berisi pernyataan atau tentang sesuatu. Sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi selain menyatakan sesuatu juga menyatakan tindakan melakukan sesuatu, oleh karena itu disebut

tindakan melakukan sesuatu. Dalam hal ini seseorang ketika menyampaikan penuturan bukan hanya menyampaikan informasi saja namun sebagian penuturan itu diharapkan melahirkan respon dalam bentuk perilaku. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi menyampaikan sesuatu dengan maksud untuk melakukan tindakan yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu pada mitra tutur.

2.3.3 Perlokusi

Tindak perlokusi adalah ujaran yang diucapkan oleh seorang penutur yang mempunyai efek atau daya pengaruh (*perlocutionary force*) (Rustono, 1999: 36). Efek atau daya ujaran ini dapat ditimbulkan oleh penutur secara sengaja atau tidak sengaja. Tuturan yang termasuk tindak perlokusi itu tuturan yang diucapkan oleh seorang penutur sering memiliki efek atau daya pengaruh efek yang dihasilkan dengan mengujarkan. Penutur melakukan tindak tutur yang mempunyai efek atau daya pengaruh untuk mitra tutur. Jadi, sebuah tuturan yang tidak ada efek atau daya pengaruh pada mitra tutur, tuturan tersebut tidak termasuk tindak tutur perlokusi.

Perlokusi merupakan akibat atau efek yang muncul pada diri mitra tutur setelah mendengar sebuah tuturan. Levinson (dalam Cahyono, 1995:224) berpendapat bahwa tindak perlokusi (*perlocutionary act*) adalah pengaruh yang dihasilkan para pendengar karena pengujaran sebuah kalimat dan pengaruh itu berkaitan pada pendengar karena pengujaran sebuah kalimat dan pengaruh itu berkaitan dengan situasi pengujarannya. Chaer dan Leonie (2010:53) menjelaskan perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non linguistik dari orang lain. Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang sering kali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang

mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya.

Tindak perlokusi juga sulit dideteksi, karena harus melibatkan konteks tuturannya. Dapat ditegaskan bahwa setiap tuturan dari seorang penutur memungkinkan sekali mengandung lokusi saja, ilokusi saja, dan perlokusi saja. Akan tetapi juga tidak menutup kemungkinan bahwa satu tuturan saja mengandung kedua atau ketiga-tiganya sekaligus. Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang mempunyai pengaruh atau efek terhadap lawan tutur atau orang yang mendengar tuturan itu. Maka tindak tutur perlokusi sering disebut dengan tindakan yang memberi efek kepada orang lain. Dalam tindakan perlokusi ini penutur berharap ada perhatian dari lawan tutur terhadap apa yang disampaikannya. Hal ini sering dialami oleh setiap orang dengan tujuan dan kepentingan yang berbeda, misalnya tujuan meminta maaf, memohon perhatian, memahami keadaan seseorang dan lain sebagainya Leech (1983:261)

2.4 Faktor-Faktor Penentu dalam Tindak Tutur

Faktor-faktor penentu dalam tindak tutur tersebut sebagai komponen peristiwa tutur (Suyono, 1991:6). Komponen peristiwa tutur secara terpadu akan memengaruhi pilihan bentuk bahasa yang akan digunakan seseorang dalam suatu tindakan tutur/berbahasa. Ini berarti komponen peristiwa tutur terbagi atas enam yaitu : (1) partisipan tutur, (2) topik yang dibicarakan, (3) latar tutur, (4) tujuan tutur, (5) saluran tutur, (6) genre tutur. Komponen peristiwa tutur tersebut secara terpadu akan memengaruhi pilihan bentuk bahasa yang digunakan dalam suatu tindak tutur atau berbahasa.

Pada saat berbahasa (tulis atau lisan) penutur harus selalu memerhatikan dan mempertimbangkan kehadiran sejumlah faktor yang akan memengaruhi pilihan bentuk bahasa

yang digunakan. Pada saat berbicara misalnya bentuk bahasa yang digunakan selalu mempertimbangkan kesesuaian dengan siapa berbicara, di mana percakapan terjadi, kapan percakapan itu berlangsung dan masih banyak lagi pertimbangan-pertimbangan yang lain, demikian juga untuk berbahasa secara tertulis.

2.5 Macam Macam Jenis Tindak Tutur

Dalam perkembangannya, Searle (1975) mengembangkan teori tindak tuturnya terpusat pada ilokusi. Pengembangan jenis tindak tersebut berdasarkan pada tujuan dari tindak, dari pandangan penutur. Secara garis besar pembagian Searle sebagai berikut:

2.5.1 Asertif

Yayuk (2016:136) tindak tutur asertif atau disebut juga tindak tutur representatif, yaitu tindak tutur yang berhubungan dengan menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini mengaitkan penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan. Bentuk tindak tutur ini biasanya dilakukan seseorang waktu menyatakan sesuatu atau mengemukakan pendapat, mengklaim, berspekulasi, dan melaporkan. Penanda tindak tutur asertif adalah modalitas yaitu barangkali, mungkin, tepat sekali, dan betul. Darmayanti (2014:137) menyatakan tindak asertif pada umumnya direalisasikan atau diterapkan dalam wujud kalimat deklaratif berupa pemberian informasi. Tindak tutur ini berfungsi memberi tahu atau menginformasikan orang-orang mengenai suatu fakta, simpulan, penegasan, dan pendeskripsian. Dengan kata lain, pada tindak tutur jenis asertif penutur berupaya agar tuturan atau kata-kata yang dihasilkan sesuai dengan kenyataan dunia.

2.5.2 Direktif

Menurut Yule (2006:93) direktif adalah jenis tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang

terjadi keinginan penutur atau mitra tutur. Tindak tutur ini meliputi perintah, permohonan, pemesanan, pemberian saran, dan bentuknya dapat berupa kalimat positif dan negatif. Pada waktu menggunakan direktif penutur berusaha menyesuaikan dunia dengan kata (lewat pendengar).

Thamrin (2010:92) tindak direktif yakni tindak bahasa yang dilakukan penutur dengan tujuan menghasilkan suatu pengaruh berupa tindakan atau perbuatan yang dilakukan oleh penutur. Menurut Brown dan Levinson dalam Manaf (2011:212) tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang kemungkinan menjatuhkan muka. Oleh karena itu, tindak tutur direktif perlu dilengkapi dengan piranti penyelamat muka yang berupa kesopanan (politeness) berbahasa.

2.5.3 Komisif

Ibrahim dalam Swashaning (2015) mendefinisikan tindak tutur komisif sebagai tuturan yang mengekspresikan kehendak dan kepercayaan penutur sebagai ujarannya mengharuskan untuk melakukan sesuatu yang dispesifikasikan dalam isi proposisinya (mungkin dalam kondisi-kondisi tertentu). Tindak tutur komisif tersebut dibagi menjadi dua jenis, yaitu menawarkan dan menjanjikan. Menjanjikan memiliki fungsi diantaranya bersumpah, mengutuk, berkontrak, bertaruh, menyerah, menjamin, dan mengundang. Sedangkan fungsi menawarkan antara lain mengusulkan, tawar menawar, dan menawarkan pengabdian. Djatmika (2016:17) tindak komisif apabila seorang penutur membuat sebuah komitmen untuk melakukan suatu tindakan di waktu yang akan datang untuk orang kedua, maka tuturan yang mengakomodasinya diklarifikasikan sebagai tindakan komisif. Tindak komisif biasanya ditandai dengan kata kerja yaitu bersumpah, berjanji, bernadzar, berikrar, menolak, mengancam, menawari, dan lain-lain.

2.5.4 Ekspresif

Tindak tutur ekspresif mengacu pada penutur yang menunjukkan sikap atau perasaannya, contohnya berterima kasih atau meminta maaf. Tindak tutur ekspresif apabila seorang penutur mengungkapkan perasaan kondisi emosinya kepada orang kedua atau lawan tutur maka tuturan yang digunakan bersifat ekspresif. Kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa hal yang berasal dari diri si penutur

2.5.5 Deklaratif

Tindak tutur deklaratif mengacu pada penutur yang melakukan perbuatan yang mengubah kenyataan yang ada di dunia, contohnya melakukan proses ritual atau memberi nasihat (Searle dalam Jumanto, 2017:69). Tindak tutur deklaratif adalah ketika seseorang membuat sebuah kondisi menjadi kondisi lain.

2.6 Pengertian Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur ini meliputi; perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran, dan bentuknya dapat berupa kalimat positif dan negatif (Yule 2006: 93).

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan, atau berharap lawan tuturnya melakukan sesuatu. Tindak tutur direktif sebagai jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Leech (dalam etikasari 2012) tindak tutur direktif merupakan

tindak tutur yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan penutur (Etikasari 2012).

Tindak tutur direktif sering juga disebut dengan tindak tutur impositif yaitu tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebut di dalam tuturan itu. Adapun yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur ini antara lain: memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberikan aba-aba, dan menantang (Yani:2006). Dari beberapa teori tentang tindak tutur direktif di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang dituturkan oleh penutur. Tindak tutur direktif ini menyatakan bahwa mitra tutur melakukan apa yang diminta oleh penutur. Tindak tutur ini ada beberapa jenisnya, yaitu meliputi perintah, permintaan, larangan, pertanyaan, saran, dan pemberian izin.

Tindak tutur direktif sering juga disebut dengan tindak tutur impositif yaitu tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebut di dalam tuturan itu. Adapun yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur ini antara lain: memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberikan aba-aba, dan menantang (Yani:2006). Dari beberapa teori tentang tindak tutur direktif di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang dituturkan oleh penutur. Tindak tutur direktif ini menyatakan bahwa mitra tutur melakukan apa yang diminta oleh penutur. Tindak tutur ini ada beberapa jenisnya, yaitu meliputi perintah, permintaan, larangan, pertanyaan, saran, dan pemberian izin.

2.7 Fungsi Tindak Tutur Direktif

Ibrahim (dalam penelitian Yahya, 2013) membagi tindak tutur direktif menjadi enam jenis, kemudian dari tiap-tiap jenis tindak tutur direktif dibagi menjadi beberapa fungsi yang lebih spesifik, sebagai berikut.

1. Fungsi Permintaan (Requstives) \

Fungsi tuturan requstives terdiri dari fungsi meminta, memohon, mendoa, menekan dan mengajak.

- a. Fungsi meminta adalah berkata-kata agar mendapatkan sesuatu.
- b. Memohon digunakan untuk mengekspresikan permohonan atas suatu hal dengan lebih santun atau hormat.
- c. Fungsi mendoa digunakan untuk mengekspresikan harapan, pujian, kepada Tuhan.
- d. Fungsi menekan digunakan untuk mengekspresikan desakan atau tekanan dari penutur kepada mitra tutur terhadap suatu hal.
- e. Fungsi mengajak digunakan untuk mengungkapkan permintaan supaya mitra tutur ikut atau turut serta.

2. Fungsi Pertanyaan (Questions)

Fungsi questions antra lain adalah bertanya dan mengintrogasi

- a. Ungkapan bertanya merupakan ungkapan meminta keterangan atau penjelasan tentang sesuatu hal.
- b. Fungsi menginterogasi dilakukan untuk mengungkapkan pertanyaan yang bersifat terstruktur, detail dan cermat untuk mencari suatu penjelasan atau keterangan.

3. Fungsi Perintah (Requirements)

Fungsi requirements digunakan untuk mengungkapkan perintah atau permintaan dari penutur kepada mitra tutur untuk mengerjakan sesuatu. Fungsi requirements antara lain, menghendaki, mengomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstrusikan, mengatur, dan mensyaratkan.

a. Fungsi menghendaki berfungsi untuk mengungkapkan keinginan atau kehendak dari penutur kepada mitra tutur agar melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh penutur.

b. Mengomando berfungsi untuk mengekspresikan pemberian perintah dari seorang pemimpin kepada bawahannya.

c. Menuntut mengungkapkan tuturan yang berfungsi untuk mengekspresikan permintaan dengan setengah mengharuskan terpenuhi.

d. Fungsi mendikte merupakan tuturan yang mengekspresikan perintah penutur kepada mitra tutur agar menulis apa yang dibacakan atau diucapkan

e. Fungsi mengarahkan yaitu mengekspresikan pemberian petunjuk, arahan, dan bimbingan dari penutur ke mitra tutur.

f. Menginstrusikan berfungsi untuk mengekspresikan perintah secara langsung.

g. Fungsi mengatur berfungsi untuk mengekspresikan perintah atau aturan mengerjakan sesuatu.

h. Fungsi mensyaratkan berfungsi untuk mengekspresikan peraturan atau ketentuan yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan tertentu.

4. Fungsi Larangan (Prohibitive)

Tuturan yang termasuk dalam fungsi prohibitive adalah melarang dan membatasi.

a. Melarang berfungsi untuk mengekspresikan larangan agar mitra tutur tidak melakukan sesuatu yang tidak diinginkan penutur.

b. Membatasi berfungsi mengekspresikan pemberian batas kepada mitra tutur dalam melakukan tindakan.

5. Fungsi Pemberian izin (Permissives)

Fungsi permissives antara lain menyetujui, membolehkan, menganugerahi, dan memaafkan.

a. Fungsi menyetujui digunakan penutur untuk menyatakan sepakat, setuju, dan sependapat tentang apa yang diungkapkan oleh mitra tutur.

b. Fungsi membolehkan digunakan untuk memberi kesempatan atau keleluasaan kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu hal.

c. Fungsi menganugerahi digunakan untuk memberikan penghargaan, hadiah, atau gelar terhadap seseorang yang berjasa.

d. Fungsi memaafkan digunakan untuk memberikan pengampunan atau pemberian maaf kepada orang yang telah melakukan salah.

6. Fungsi Nasihat (Advisories)

Fungsi advisories antara lain menasehati, mengkonseling, dan menyarankan.

a. Fungsi menasihati berfungsi mengekspresikan pemberian nasihat atau petuah terhadap kesalahan yang dilakukan oleh mitra tutur.

b. Fungsi mengkonseling berfungsi untuk mengungkapkan ekspresi bimbingan dari orang ahli dengan menggunakan metode psikologis.

c. Fungsi menyarankan berfungsi mengekspresikan pemberian saran atau anjuran yang bersifat kritis.

2.8 Faktor-Faktor Penentu dalam Tindak Tutur

Pada saat berbahasa (tuliskan atau lisan) penutur harus selalu memperhatikan dan mempertimbangkan kehadiran sejumlah faktor yang akan memengaruhi pilihan bentuk bahasa yang digunakan. Pada saat berbicara misalnya bentuk bahasa yang digunakan selalu mempertimbangkan kesesuaian dengan siapa berbicara, di mana percakapan terjadi, kapan percakapan itu berlangsung dan masih banyak lagi pertimbangan-pertimbangan yang lain, demikian juga untuk berbahasa secara tertulis.

Faktor-faktor penentu dalam tindak tutur tersebut sebagai komponen peristiwa tutur (Suyono, 1991:6). Komponen peristiwa tutur secara terpadu akan mempengaruhi pilihan bentuk bahasa yang akan digunakan seseorang dalam suatu tindakan tutur/berbahasa.

Ini berarti komponen peristiwa tutur terbagi atas enam yaitu : (1) partisipan tutur, (2) topik yang dibicarakan, (3) latar tutur, (4) tujuan tutur, (5) saluran tutur, (6) genre tutur. Komponen peristiwa tutur tersebut secara terpadu akan mempengaruhi pilihan bentuk bahasa yang digunakan dalam suatu tindak tutur atau berbahasa.

2.9 Jenis Tindak Tutur Berdasarkan Cara Penyampaiannya

Berdasarkan cara penyampaiannya, tuturan dapat dibedakan menjadi tuturan langsung dan tidak langsung.

2.9.1 Tuturan Langsung

Menurut Wijana (1996:33) tindak tutur dapat dibedakan menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Secara formal berdasarkan modulusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (*deklaratif*), kalimat tanya (*interogatif*), dan kalimat perintah (*imperatif*). Secara konvensional, kalimat berita digunakan untuk memberikan suatu informasi, kalimat tanya digunakan untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, atau permohonan. Bila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, memohon, dan sebagainya maka akan terbentuklah tindak tutur langsung.

Misalnya:

kepala Sekolah membuat sebuah pengumuman (Kalimat berita)

Dimana Ayahmu ? (Kalimat Tanya)

Tolong tuliskan namamu ! (Kalimat perintah)

2.9.2 Tuturan Tidak Langsung

Menurut Wijana dalam (Sarwanti, 2013) tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur untuk memerintahkan seseorang melakukan sesuatu secara tidak langsung. Tindakan ini dilakukan dengan memanfaatkan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah. Misalnya, seorang kakak yang menyuruh adiknya untuk menyapu lantai diungkapkan dengan “ *adik, mengapa kotor sekali lantai ini ?*” kalimat tersebut selain untuk bertanya tetapi juga bermaksud untuk memerintah adiknya untuk menyapu lantai rumah.

2.10 Pengertian Novel

Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang berbentuk prosa. Kisah di dalam novel merupakan hasil karya imajinasi yang membahas tentang permasalahan kehidupan seseorang atau berbagai tokoh. Cerita di dalam novel dimulai dengan munculnya persoalan yang dialami oleh tokoh dan diakhiri dengan penyelesaian masalahnya.

Nurgiyantono (2010:4) mengemukakan bahwa novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar dan sudut pandang yang semuanya bersifat imajinatif, walaupun semua direalisasikan pengarang yang sengaja dianalogikan dengan dunia nyata tampak seperti sungguh ada dan benar terjadi, hal ini terlihat koherensinya sendiri.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan buah pikiran pengarang yang sengaja direka untuk menyatakan buah pikiran atau ide, diolah penulis yang dihubungkan dengan kejadian atau peristiwa disekelilingnya, bisa juga merupakan pengalaman orang lain maupun pengalaman penulis, pola penulisan mengalir secara beda yang tidak terlihat oleh kaidah seperti yang terdapat pada puisi.

2.11 Ciri-ciri Novel

Banyak terdapat perbedaan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya tentang ciri-ciri novel. Suatu karya sastra bisa dikatakan novel jika mempunyai suatu ciri atau karakteristik.

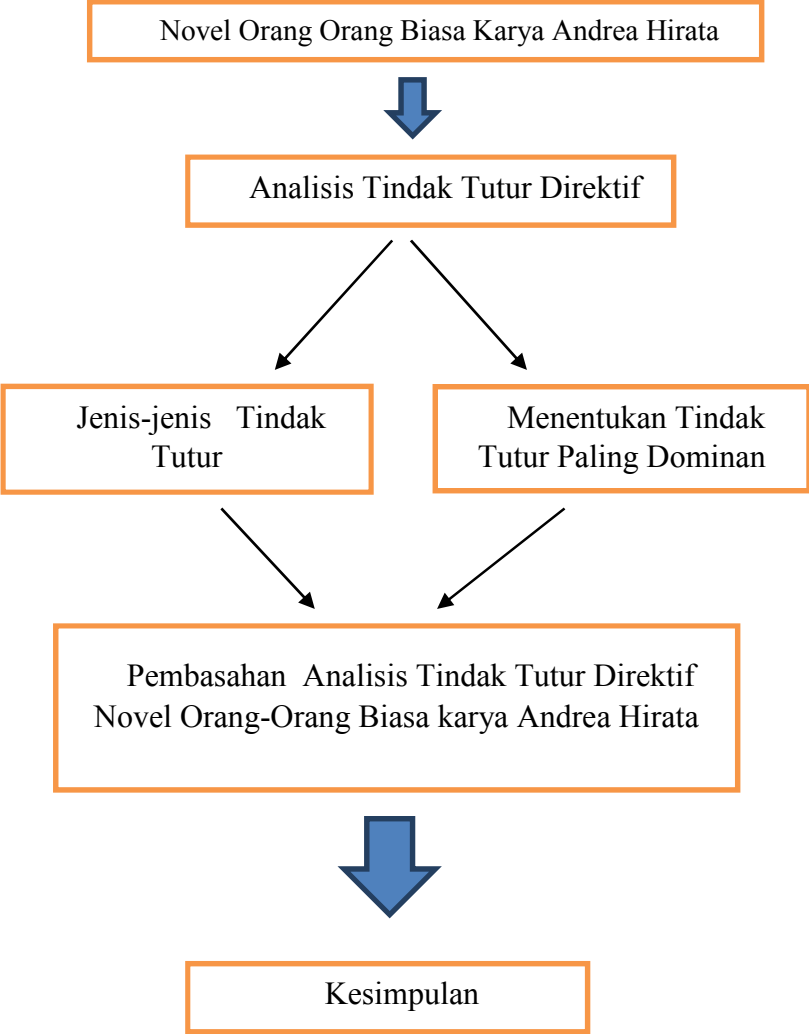
Menurut E. Kosasih dalam bukunya, ciri-ciri atau yang membedakan novel dengan karya sastra lainnya yaitu:

- a. Alur lebih rumit dan panjang. Ditandai oleh perubahan nasib pada diri sang tokoh.
- b. Tokohnya lebih banyak dalam berbagai karakter.
- c. Latar meliputi wilayah geografis yang luas dan dalam waktu yang lebih lama.
- d. Tema lebih kompleks, ditandai oleh adanya tema-tema bawahan.

Dari beberapa pendapat yang menyatakan ciri-ciri novel, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Memiliki alur atau jalan cerita yang kompleks. Berbagai peristiwa dalam novel ditampilkan saling berkaitan sehingga novel dapat bercerita panjang lebar, membahas persoalan secara luas, dan lebih mendalam
- b. Tema dalam novel tidak hanya satu, tetapi muncul tema-tema sampingan. Oleh karena itu, pengarang novel dapat membahas hampir semua segi persoalan.
- c. Tokoh atau karakter tokoh dalam novel bisa banyak. Dalam novel, pengarang sering menghidupkan banyak tokoh cerita yang masing-masing digambarkan secara lengkap dan utuh.

2.12 Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan menguraikan tentang pengaruh penggunaan media pembelajaran dalam dunia pendidikan. Cara untuk mendeskripsikan dan menguraikan data tersebut adalah melalui beberapa pendapat para ahli. Maka dengan menggunakan pendekatan kualitatif penelitian.

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dikatakan penelitian kepustakaan karena penelitian ini didukung oleh referensi baik berupa teks novel maupun sumber buku penunjang lainnya yang mencakup masalah dalam penelitian ini. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang objeknya berupa buku, naskah dan internet.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian analisis penggunaan tindak tutur lokusi direktif pada novel orang-orang biasakarya Andrea Hitata merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang terdiri dari sumber dan data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data. Bentuk penelitian kualitatif ini merupakan laporan penelitian dimana penulis tidak mempergunakan adanya perhitungan. Penulis menggunakan prosedur pemecahan masalah dengan memaparkan keadaan subjek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang terlihat atau data dengan cara memberi deskriptif tentang tindak tutur secara tuturan yang memiliki makna tindak tutur, jenis tindak tutur kemudian memaparkan apa yang terjadi dalam bentuk laporan penelitian seperti apa adanya.

3.2 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data merupakan kunci dalam penelitian, sedangkan data merupakan kebenaran dan empiris, yaitu kesimpulan atau Qz1 penemuan penelitian itu. Menurut Sugiyono (2016:306) instrumen penelitian ialah alat yang digunakan guna memperjelas arah penelitian.

Tabel 1. Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata

No	Kutipan tindak tutur	Jumlah kutipan
1	Pertanyaan	34
2	Perintah	18
3	Nasihat	4
4	Meminta/memohon	5
5	Pemberian izin	1
6	Larangan	0

3.3 Sumber Data

Data penelitian berupa kata-kata yang ada di novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata. Bentuk data yang didapat dalam penelitian adalah teks. Data-data tersebut diperoleh dari membaca secara cermat, lalu mengidentifikasi bahasanya.

Ada dua sumber data penelitian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer didapatkan dari sumber data yang utama. Sumber data primer sebagai berikut:

Judul : Orang-Orang Biasa

Penulis : Andrea Hirata

Penerbit : Bentang Pustaka

Cetakan : Maret 2019
Jumlah Halaman : 262 halaman
ISBN : 978-602-291-524-9

Sugiyono (2019:225) mengatakan bahwa data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Sumber data sekunder digunakan peneliti untuk menganalisis sumber data primer. Sumber data sekunder yaitu buku-buku pendukung yang diambil dari berbagai pendapat ahli seperti buku Abdul Chaer, Henry Guntur Tarigan, Kosasih serta jurnal-jurnal yang membahas tentang perubahan makna dan faktor perubahan makna pada semantik. Sumber data digunakan pada penelitian ini adalah berupa kata yang mengandung analisis tindak tutur direktif karya Andrea Hirata. Alasan memilih novel tersebut karena keeksisan Andrea Hirata dalam dunia sastra selalu mendapat banyak perhatian, hal ini dibuktikan dari salah satu karyanya Laskar Pelangi telah diterbitkan ke dalam 25 edisi bahasa asing serta didistribusikan di lebih dari 130 negara. Novel-novel karya Andrea Hirata menjadi referensi di beberapa sekolah dan lembaga, di luar negeri sebagai riset mengenai pendidikan serta sastra. Selain itu novel orang-orang biasa merupakan novel terbaru karya Andrea Hirata dan juga menjadi salah satu *best seller* pada tahun 2019. Maka, novel tersebut dapat juga dikaji dari sisi pragmatik yaitu tindak tutur

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah teknik simak dan catat. Pengambilan data dilakukan dengan teknik simak dan catat yaitu peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimakan terhadap data secara cermat. Istilah menyimak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa lisan, tetapi juga bahasa tulis (Mahsun, 2005: 92). Hal ini dimaksudkan agar peneliti mengetahui wujud data penelitian yang benar-benar

diperlukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dan terdapat aspek penyeleksian dalam pengambilan data dari sumber data. Penyimakan itu sebenarnya dapat dilakukan baik terhadap aturan-aturan yang dilisankan maupun yang dituliskan atau tertulis Subroto (1992). Teknik ini juga cocok untuk membantu penulis menganalisis jenis-jenis tindak tutur apa saja yang ada pada novel Orang-orang Biasa karya Andrea Hirata

Berikut langkah-langkah yang penulis lakukan dalam mengumpulkan data yaitu sebagai berikut :

1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah bahan yang tertulis berupa buku, jurnal yang membahas tentang topik yang hendak diteliti (Raco, 2010) tinjauan pustaka membantu peneliti untuk menemukan ide-ide, pendapat dari kritik tentang topik tersebut yang sebelumnya dibangun dan dianalisis oleh para ilmuwan sebelumnya.

2. Teknik Baca dan Catat

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat, karena data-data yang diambil berupa teks (Mawarti, 2018) pengambilan data yang diambil dengan membaca secara saksama untuk menemukan tuturan yang merupakan makna betuk/makna tindak tutur, bentuk tindak tutur yang digunakan dalam novel. Teknik ini digunakan untuk melakukan penyimakan dalam novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata .

Menurut (Sugiyono, 2010: mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh (Sugiyono, 2010) yang mengatakan bahwa peneliti kualitatif sebagai human instrument berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data dan membuat simpulan. Berdasarkan

pada pendapat di atas, maka instrumen yang di pakai dalam penelitian ini adalah penulis sebagai sumber instrumen dibantu dengan alat tulis, buku dan kartu pencatat data.

3.5 Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan membentuk data secara sistematis dari data-data yang diperoleh serta membuat laporan dari kesimpulan-kesimpulan sehingga mudah untuk dimengerti oleh diri sendiri ataupun orang lain (Astanti, 2016). Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menyeleksi atau memilih data, yaitu memisahkan data yang dapat dianalisis
2. Mengidentifikasi tindak tutur pada sumber data setelah di baca
3. Menganalisis dan membuat deskripsi bentuk dan makna
4. Pada tahap ini dilakukan untuk menarik dan membuat kesimpulan dari analisis data.

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam menganalisis data. Sebelum sampai pada tahap ini, seorang peneliti harus melakukan terlebih dahulu tahap-tahap yang sudah disebutkan di atas meliputi pemilihan teks atau data yang akan dianalisis, memperhatikan tujuan penelitian, mendeskripsikan isi secara objektif bahwa analisis tentang jenis/bentuk tindak tutur dalam novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata.

3.6 Keabsahan Data

Uji keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan untuk mempertanggungjawabkan secara ilmiah penelitian yang dilakukan agar tidak ada kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berdampak terhadap analisis data dan hasil akhir penelitian.

Menurut Maleong (2017:330) mengatakan Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain dan membagi triangulasi menjadi empat bagian yaitu: 1) Triangulasi sumber, 2) Triangulasi metode, 3)Triangulasi penyidik, dan 4) Triangulasi teori.

Triangulasi dalam penelitian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2010:123). Sedangkan triangulasi menurut Bachtiar (2010:56) merupakan suatu cara mendapatkan data yang benar-benar absah dengan menggunakan pendekatan ganda. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan suatu hal lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Berdasarkan empat jenis triangulasi tersebut, peneliti menggunakan triangulasi sumber data, metode dan teori yakni menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Data-data yang dikumpulkan melalui teknik baca, tulis, catat, dan simpulkan. Selanjutnya teori-teori tersebut kemudian dipadukan untuk mengecek data-data yang telah diperoleh guna dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.